

KEBERSIHAN DALAM KONSEPSI ISLAM DAN KRISTEN

Kamaluddin, Uqbatul Khoir Rambe, Rizky Annisa Fitri
kamaluddindalimunte2@gmail.com, uqbatulkhoirrambe@gmail.com, rizkyannisa3262@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstrak

Kebersihan merupakan suatu yang sangat penting bagi setiap manusia agar bias berdampingan dan berinteraksi dengan baik. Kebersihan salah satu pokok upaya dalam memelihara eksistensi manusia. Agama memberikan perhatian yang sangat tinggi kepada kebersihan, baik secara lahiriah fisik seseorang maupun batiniah psikisnya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan "*library research*" yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data dari beberapa buku atau sumber karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul. Penelitian ini merupakan studi komparatif yang berupaya membandingkan antara kedua teori yang ada agar memperoleh pengertian serta konsep kebersihan dari agama Islam dan Kristen serta dapat menyimpulkan sisi persamaan dan perbedaan dari konsep kebersihan kedua agama. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan konsep kebersihan yang diyakini oleh kedua agama yaitu Islam dengan thaharah dan Kristen dengan pembaptisan. Konsep thaharah merupakan penjelasan lengkap terhadap apapun yang berkaitan dengan kebersihan, baik itu bersih secara lahiriah (badan, tempat, lingkungan) ataupun bathiniyah (akidah dan jiwa). Konsep baptis dalam Kristen lebih kepada kebersihan jasmani dan rohani yang berkaitan dengan bersih secara moral dan tingkah laku. Tujuan Penelitian ini ingin mengetahui pengertian kebersihan secara umum dan khusus dan ingin mengetahui pentingnya menjaga kebersihan di dalam konsep islam dan Kristen.

Kata Kunci : Kebersihan, Islam, Kristen

Abtrack

Cleanliness is very important for every human being. Cleanliness is one of the main efforts in maintaining human existence. Religion gives very high attention to cleanliness, both physically and mentally. This research is a literature research "library research" which is a research conducted systematically by collecting data from several books or other sources of scientific work related to the title. The sources used are mandatory primary sources and secondary sources that are used to support the author. This research is a comparative study that attempts to compare the two existing theories, in order to gain understanding and the concept of cleanliness from Islam and Christianity and to be able to conclude the similarities and differences of the concept of cleanliness of the two religions. The focus of the research is to describe the concept of cleanliness that is believed by both religions namely Islam with tabarah and Christianity with baptism. The concept of cleanliness in Islam is tabarah while in Christianity it is baptism. The concept of tabarah is a complete explanation of anything related to cleanliness, whether it is clean outwardly (body, place, environment) or spiritually (belief and soul). The concept of baptism in Christianity is more about physical and spiritual cleanliness which is related to clean morals and behavior. The purpose of this study is to know the meaning of cleanliness in general and specifically and to know the importance of maintaining cleanliness in the concept of Islam and Christianity.

Keywords: Cleanliness, Islam, Christian

Pendahuluan

Kebersihan merupakan kunci utama dalam menciptakan kehidupan yang sehat terutama dalam bermasyarakat. Jika kebersihan tertanam dalam diri dan diberlangsungkan di kehidupan sehari-hari, maka lingkungan akan menjadi sehat dan tidak ada dampak penyakit yang akan

menghampiri. Begitu juga sebaliknya, jika pada diri tidak tertanam hidup bersih, maka akan berdampak kepada kehidupan pribadi dan lingkungan sekitarnya. Karena beraktivitas juga membutuhkan lingkungan yang sehat dan hal itu harus dimulai dari diri sendiri. Oleh sebab itu, pentingnya menjaga kebersihan merupakan kunci utama dalam kehidupan (Siti, 2017 : 1).

Agama memberikan perhatian yang sangat tinggi kepada kebersihan, baik secara lahiriah fisik seseorang maupun batiniah psikisnya, salah satunya Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi hidup bersih. Islam merupakan agama yang memeluk segala aspek kehidupan dengan perhatian yang paripurna, tidak hanya yang berkaitan dengan ritual dan konsep ideologi saja melainkan juga secara holistik.

Dalam membangun konsep kebersihan, Islam menetapkan berbagai jenis istilah tentang kebersihan, contohnya seperti *tazkiyah*, *thabarab*, *nazhafah*, dan *fitrah*. Dalam Islam bersih dan suci keduanya merupakan hal yang sama pentingnya, sebab bersih saja tidak cukup untuk bisa berhadapan dengan Tuhan atau beribadah, maka sangat penting dalam Islam untuk menjaga kebersihan dan kesucian diri dari kotoran atau biasa disebut dengan hadats, istilah ini didalam Islam disebut *ath-thabarab*.

Kitab suci Alqur'an memiliki banyak ayat yang menganjurkan untuk senantiasa menjaga kebersihan, di antaranya firman Allah yang tertulis dalam Alqur'an:

وَتِبَابَكَ فَطَهَّرْ

Artinya:

“Dan pakaianmu bersihkanlah” (QS. al-Mudatsir 74:4)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya:

“...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan (membersihkan) diri”.(QS. al-Baqarah 2:222)

Hal ini merupakan keistimewaan yang menonjol dalam Islam, karena Islam bukan hanya menganjurkan pentingnya menjaga kebersihan, akan tetapi Islam sendiri langsung mengajarkan manusia tata cara membersihkan dan mensucikannya, baik yang bersifat lahiriyah seperti badan, pakaian, tempat dan alat-alat yang digunakan untuk makan dan minum maupun beribadah agar terhindar dari kotoran dan najis (Depag, 2002 : 2)

Seperti halnya agama Islam, agama lain juga memiliki konsep dan seruan mengenai kebersihan bagi umatnya masing-masing, misalnya dalam agama Kristen. Agama Kristen mengajarkan bahwa kebersihan bukan hanya mengenai kebersihan jasmani saja, melainkan juga sangat memperhatikan kebersihan moral dan juga rohaninya. Yehuwa (Allah) menginginkan hamba-hamba-Nya agar selalu bersih dan murni. Dalam Firman-Nya menyatakan:

“Terhadap orang yang tetap bersih engkau akan berlaku bersih” (Mazmur 16:26).

Allah mengasihi serta memberikan amanat kepada hamba-Nya untuk selalu tetap menjaga kebersihan, Ia mengerti bahwa kebersihan sangat bermanfaat bagi hamba-Nya. Dengan tetap menjaga kebersihan seorang hamba akan memberikan kesan yang baik terhadap Tuhannya, sebab mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan hidup dengan terarah. Penampilan dan pola hidup yang bersih serta tingkah laku yang baik akan mendatangkankemuliaan bukan celaan atas Yehuwa dan nama Kudusnya (Yehekiel 36:22; baca 1 Petrus 2:12).

Agama Kristen memperhatikan kebersihan moral dan rohani menjadi suatu hal yang sangat penting, selain itu mereka juga dituntut untuk selalu berpenampilan bersih. Tidak jarang kita jumpai di dalam Alkitab ayat dan pasal yang menyerukan untuk tetap menjaga kebersihan baik pakaian, lingkungan, terlebih lagi kebersihan hati, moral, dan rohani. Seperti itulah kira-kira tuntutan yang terdapat dalam Alkitab umat Kristen terkait kebersihan.

Umumnya diketahui bahwa kebersihan baik dalam agama Islam maupun dalam agama Kristen sama-sama memperhatikan kebersihan dari fisik, moral, lahiriah maupun batiniah seseorang, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan pada titik-titik tertentu, misalnya dalam tata cara dalam menjaga kebersihan itu sendiri.

Oleh karena itu, penulis tertarik ingin meneliti lebih dalam lagi terkait perbedaan konsep kebersihan dalam agama Islam dan Kristen terhadap bagaimana peran mereka dalam menjaga kebersihan.

Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2013 : 2)

Penelitian ini termasuk kepada penelitian kepustakaan (*library research*) yang artinya ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data dari beberapa buku atau sumber karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul (Suharismi, 1995 : 58). Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan studi komparatif yang digunakan untuk membandingkan antara kedua teori yang ada agar memperoleh pengertian kebersihan dalam Islam dan Kristen sehingga dapat ditemukan sebuah pengertian yang baru dan dapat melihat persamaan dan perbedaan dalam pandangan kedua agama tersebut.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder: Data Primer, dalam penelitian ini diperoleh dari Alqur'an dan beberapa buku yang berkaitan dengan Data Sekunder. Kemudian Data Sekunder, merupakan data penunjang atau pendukung data primer yang bersumber dari berbagai referensi seperti buku, majalah, jurnal, dan artikel.

Kebersihan

Menurut KBBI, kebersihan berasal dari kata dasar bersih yang artinya *antara* keadaan yang menurut kepercayaan, keyakinan, akal, atau pengetahuan manusia dianggap tidak mengandung noda atau kotoran, bebas dari kotoran, tidak tercemar (terkena kotoran), tulus ; ikhlas, tidak bernoda ; suci, jelas dan rapi. Kemudian ditambah awalan ke- dan akhiran -an menjadi kata kerja.

Kata bersih sering digunakan untuk menyatakan keadaan lahiriah suatu benda, seperti air bersih, lingkungan bersih, rumah bersih dan lainnya. Lalu, kata bersih juga digunakan untuk ungkapan sifat bathiniah seperti jiwa yang suci (Tim Lembaga Penelitian Universitas Islam Jakarta, 1993 : 12). Dalam Islam, bersih dan suci keduanya merupakan hal yang sama pentingnya, sebab bersih saja tidak cukup untuk bisa berhadapan dengan Tuhan atau beribadah, maka sangat penting dalam Islam untuk menjaga kebersihan dan kesucian diri dari kotoran atau biasa disebut dengan hadats, istilah ini di dalam Islam disebut *ath-thabarab*.

Ath-thabarab secara bahasa artinya membersihkan atau menyucikan, berasal dari kata *Tabara-yathuru-tubran wa tabaratan*. Makna *ath-thabarab* akan muncul dua arti yang bersinggungan yaitu bersih dan suci, kedua makna ini berasal dari istilah yang satu akan tetapi memiliki pengertian yang berbeda, di mana makna bersih merupakan keadaan sesuatu tanpa kotoran, sedangkan suci merupakan keadaan tanpa najis dan hadats, baik hadats besar dan hadats kecil yang terdapat pada badan, pakaian, tempat, air, dan sebagainya. Maka di dalam Islam orang yang terlihat bersih belum tentu suci dari hadats, bisa saja tubuhnya bersih dan wangi karena mandi dengan menggunakan pembersih, namun apabila tidak membersihkan hadats besar dan hadats kecil sesuai dengan syariat Islam maka belum dapat dikatakan suci.

Konsep Kebersihan dalam Agama Islam

Kebersihan adalah salah satu bagian terpenting dalam agama Islam. Kebersihan, kesehatan, dan kesucian merupakan bagian dari kesempurnaan nikmat yang diberikan Allah SWT., kepada hamba-Nya. Karena bersih merupakan modal awal dalam ibadah serta hidup yang sehat, yang mana kesehatan merupakan nikmat yang tidak ternilai harganya.

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala hal yang kotor dan keji, dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak hanya merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit akan mengakibatkan penderitaan. Dua hal yang banyak membuat manusia menjadi rugi karena tidak diperhatikan itu adalah kesehatan dan waktu luang (Mustafa, 1987 : 54).

Kebersihan itu bersumber dari iman dan juga bagian dari iman. Dengan demikian kebersihan dalam Islam mengandung aspek ibadah juga aspek moral, maka dari itu sering dipakai kata bersuci sebagai padanan kata membersihkan atau melakukan kebersihan. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ
الإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ – مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ،
وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُؤْبِقُهَا
()

Artinya:

“Dari Abu Malik Al-‘Aryari Ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Kesucian itu separuh keimanan, ucapan Alhamdulillah memenuhi timbangan, ucapan subhanallah walhamdulillah memenuhi antara langit dan bumi, shalat itu cahaya, sedekah itu bukti, kesabaran itu sorot sinar, Alqur’an itu bujrah yang menguntungkanmu atau merugikanmu dan semua orang memasuki pagi harinya lalu menjual dirinya, lalu ia membebaskannya atau membinasakannya.” (H.R. Muslim No. 223).

Hadits di atas memberi makna bahwa keimanan seseorang akan menjadi lengkap jika seseorang tersebut menjaga kebersihan. Rangkaian hadist di atas secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa menjaga kebersihan sangatlah penting, sama halnya dengan pentingnya sholat, zakat, sabar, dan ibadah lainnya, karena tanpa bersih dan suci maka seseorang tidak dapat beribadah kepada Allah SWT. dengan sempurna, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebersihan sangat mempengaruhi sempurnanya iman seseorang, dan hal tersebut dapat dilihat dari budaya hidup bersih orang tersebut pada diri dan lingkungannya (Muhammad, 1998 : 32)

Agama Islam menuntut umatnya lebih senantiasa menjaga kebersihan, untuk mencapai tujuan tersebut, agama Islam memberikan tuntunan dan petunjuk tata cara ber-*thaharah* (bersuci). *Thaharah* (bersuci) adalah membersihkan diri, pakaian, tempat, dan benda-benda lain dari najis dan hadats menurut cara-cara yang ditentukan oleh Islam. *Thaharah* adalah sesuatu perbuatan untuk menentukan syah atau tidaknya suatu ibadah seperti sholat wajib, wudhu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis lainnya. Beberapa macam thaharah, yaitu wudhu untuk menghilangkan hadats kecil, mandi untuk menghilangkan hadats besar, istinja’, serta tayamum untuk mengganti wudhu dalam keadaan tertentu.

Jadi, *thaharah* merupakan syarat yang harus dipenuhi dan dilakukan dalam beberapa macam ibadah sebagaimana yang terdapat dalam Alqur’an,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُنِمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Wabai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan sholat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai kedua mata kaki dan jika kamu junub, maka mandilah dan jika kamu sakit (sakit yang tidak boleh kena air) atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu (tayamum). Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”(Q.S Al-Maidah 5:6).

Kebersihan dalam Islam menempati perhatian khusus sehingga dalam kajian fiqh, memiliki pembicaraan khusus yaitu babat-*thabarab*, sebab dalam Islam bersih saja tidak cukup melainkan juga suci. Oleh karenanya di dalam konsep *thabarab* diajarkan berbagai tata cara dalam menjaga kesucian diri dan tempat dari hadats dan najis. Seperti mandi, misalnya saja dalam keadaan junub maka hendaklah mandi junub dengan aturan yang sudah diatur dalam Islam seperti memperhatikan air yang hendak digunakan, apabila air tersebut tidak mengalir dan najisnya dapat dilihat dengan mata, berbau, dan terjadi perubahan salah satu sifat air tersebut yaitu bau, warna, dan rasa maka air tersebut dihukumi najis dan tidak dapat digunakan untuk mandi maupun berwudhu (Jamaluddin, 2018 : 333).

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ سَلِيمَانَ الْأَنْبَارِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَوَضُّأُ مِنْ بَثْرٍ بَضَاعَةٌ وَهِيَ بَثْرٌ يَطْرَحُ فِيهَا الْحَيْضُ وَلَحْمُ الْكَلَابِ وَالْتَنُّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يَنْجِسُهُ شَيْءٌ عَقَالَ أَبُو دَاوُدَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al ‘Ala dan Al Hasan bin Ali dan Muhammad bin Sulaiman Al Anbari mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al Walid bin Katsir dari Muhammad bin Ka’b dari Ubaidillah bin Abdullah bin Rafi’ bin Khadij dari Abu Sa’id Al Khudri bahwasanya pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw., “Bolehkan kita berwudhu dari sumur Bidla’ah? yaitu sumur yang dilemparkan ke dalamnya bekas kotoran haid, bangkai anjing, dan sesuatu yang berbau busuk.” Rasulullah Saw. menjawab, “Air itu Suci, tidak ada sesuatu pun yang dapat menajiskannya.” Abu Daud berkata; Sebagian mereka menyebutkan Abdurrahman bin Rafi’ (menggantikan posisi Abdullah bin Rafi’).”(HR. Abu Daud No. 60).

Istinja’, di dalam Islam tentunya juga diajarkan bagaimana seorang perempuan maupun laki-laki dalam membersihkan kemaluan pada saat mandi maupun sebelum berwudhu. Hal ini merupakan salah satu yang terpenting dalam bersuci sebab tidak sedikit dari umat Islam yang tidak memperhatikan tata cara istinja’ yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Berwudhu merupakan syarat yang wajib dilakukan sebelum menunaikan ibadah shalat. Perintah berwudhu sebelum shalat terdapat didalam Alqur’an surat al-Maidah ayat 6 seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dari ayat tersebut berwudhu merupakan cara bersuci yang dilakukan sebelum beribadah shalat, yang mana tata caranya sudah ditentukan. Begitu juga dengan tayamum, yaitu bersuci dengan debu saat tidak adanya air. Tata cara bertayamum juga sudah ditentukan.

Thabarab (bersuci) menurut pembagiannya dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu: 1. Bersuci Lahiriah, bersuci yang bersifat lahiriah itu seperti membersihkan diri, tempat tinggal, lingkungan, dari segala bentuk kotoran, hadats, dan najis, juga membersihkan diri mulai dari

badan, pakaian, dan tempat yang didiami, dari kotoran dan najis sampai hilang rasa, bau, dan warnanya. 2. Bersuci Bathiniyah, yaitu membersihkan jiwa dari kotoran batin berupa dosa dan perbuatan maksiat seperti: iri, dengki, takabbur, dan sombong. Cara membersihkannya dengan taubat nasuha.

Kebersihan di dalam Islam bukan hanya tentang bersih secara dzahir saja atau yang tampak saja, melainkan kebersihan dalam Islam meliputi bersih secara bathin juga. Bersih secara dzahir dapat dilakukan dengan cara bersuci, sementara bersih secara bathin dilakukan dengan kiat-kiat ibadah tertentu, agar bathin bersih dari prasangka buruk, iri hati, dan dengki. Tentunya tata cara serta praktik mengenai kebersihan dalam Islam sudah diatur serta dijelaskan di dalam Alqur'an maupun al-hadits, baik itu kebersihan lingkungan, kebersihan badan, serta kebersihan bathin.

Konsep Kebersihan dalam Agama Kristen

Allah (Yehuwa) menginginkan hamba-Nya senantiasa dalam keadaan bersih dan murni. Penampilan yang bersih dan sikap yang baik maka akan mendatangkan kesan yang baik kepada-Nya. Karena Ia tau bahwa menjaga kebersihan sangat bermanfaat untuk setiap hamba-Nya dan akan membawa kemuliaan dalam setiap kehidupan yang dijalani.

Pembaptisan merupakan jalan kebersihan dan penyucian dalam agama Kristen. Kata baptisan berasal dari bahasa Yunani *baptizomai* atau *baptisteis* merupakan akar kata dari *baptizo* yang artinya dicelupkan, dibasuh, dan dipermandikan. Sedangkan arti klasiknya ialah menyelamkan atau menenggelamkan (Browning, 2007). Pembaptisan merupakan sakramen yang wajib dijalani oleh umat Kristen, sebab pembaptisan merupakan jalan penyucian diri dari segala dosa-dosa atau kekotoran dunia (Matius 3:11).

Selain pembersihan jiwa rohaniah, dalam praktiknya pembaptisan juga membersihkan raga dengan membasuhkan atau mencelupkan badan ke dalam air. Baptisan juga berarti kematian bersama Yesus. Dengan masuk ke dalam air, orang yang dibaptis itu ditandai sudah mati. Ketika ia keluar lagi dari air, hal itu digambarkan sebagai kebangkitan kembali. Seperti yang dijelaskan dalam Roma 6:3-4 yang berbunyi,

“Apakah kalian tidak tau bahwa kita semua yang dibaptis ke dalam Yesus Kristus dibaptis ke dalam kematiannya? Dengan dibaptis ke dalam kematiannya, kita dikubur bersama dia supaya kita menjalani hidup baru.”

Firman di atas memberitakan bahwa baptisan merupakan jalan untuk memulai hidup yang baru dengan banyak melakukan perbuatan yang baik dan dikasihi oleh-Nya. Jika pembaptisan dilakukan dengan iman yang sejati di dalam diri maka hal tersebut merupakan penolakan hati terhadap dosa dan komitmen dengan Kristus yang akan menghasilkan kasih-Nya yang terus terjadi di dalam kehidupan.

Awal mula baptisan bukanlah aturan dari Gereja, tapi merupakan praktik ritual dari agama Yahudi, yang bertujuan untuk menyucikan diri dari segala bentuk kenajisan dunia. Kemudian seiring berkembangnya, baptisan yang sama diteruskan oleh Yohanes dengan arti yang berbeda, yaitu sebagai baptisan pertaubatan diri dari segala bentuk kotoran dosa (Matius 3:1-8). Adapun tujuan dari pembaptisan menurut Alkitab:

1. Menjalankan perintah Allah

Seperti yang tertulis dalam Matius 28:19,

“Karena itu, pergilah dan buatlah orang-orang dari segala bangsa menjadi muridku. Baptislah mereka dengan nama Bapak dan Putra dan kuasa kudus.”

Perintah yang dimaksud ialah berupa sasaran, tanggung jawab, dan penugasan Gereja dalam kegiatan misionernya dalam menyampaikan kepercayaan kepada Kristus dan Injil-Nya dengan “baptis” dalam air. Tugas tersebut merupakan kewajiban utama. Upacara ini berarti mengikrarkan untuk meninggalkan semua hal yang berdosa dan dengan terang-terangan mengabdikan kepada

Krsitus. Memisahkan diri dari segala hal yang jahat dan sembari menunggu kedatangan Kristus dari Sorga.

2. Tindakan Iman

Artinya tanda seseorang telah percaya kepada pemberitaan firman tentang keselamatan dalam Yesus Kristus. Penjelasan terdapat dalam Kisah 8:35-38

“Filipus pun mulai berbicara, dan mulai dari ayat itu, dia menyampaikankabar baik tentang Yesus kepadanya. Di tengah perjalanan, mereka sampai di tempat yang banyak airnya, dan pejabat itu berkata, “Itu ada air! Kenapa saya tidak dibaptis saja?” Dia pun menyuruh agar keretanya diberhentikan, lalu Filipus dan pejabat itu turun ke air, dan Filipus membaptis dia.”

Dari penjelasan Kisah di atas, Filipus mulai berbicara dengan menggunakan ayat-ayat itu sebagai awal untuk memberitakan kabar baik Yesus kepada para pegawai tinggi. Ketika dalam perjalanan dan tiba ditempat yang terdapat air, maka para petinggi itu menawarkan diri untuk dibaptis saat itu juga. Tindakan imannya ialah ketika Filipus menceritakan tentang kabar baik Yesus, gerakan hati para petinggi langsung terlaksanakan dengan berita tersebut dan langsung meminta Filipus untuk membaptis mereka.

3. Pengampunan Dosa dan Pertaubatan

Sesuai dengan penjelasan dalam Ibrani 10:22,

“Mari kita mendekati Allah dengan tulus hati dan penuh iman, karena hati kita sudah dibersihkan dari hati nurani yang jahat, dan tubuh kita sudah dibasuh dengan air bersih.”

Iman di sini diartikan sebagai kesungguhan datang kepada Allah dan percaya dengan segala kebaikan-Nya, yang artinya tidak melakukan dosa lagi dan hidup sesuai dengan firman-Nya. Dengan datang kepada Allah melalui Kristus, maka orang-orang akan mendapatkan pertolongan, kemurahan, kasih karunia, keselamatan dan pembersihan.

4. Pernyataan penyatuan ke dalam tubuh Kristus (Jemaat Gereja)

Seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 12:13,

“Dengan satu kuasa kudus, kita semua dibaptis untuk menjadi satu tubuh, tidak soal kita orang Yahudi atau orang Yunani, budak atau orang merdeka, dan kita semua mendapat kuasa kudus yang sama.”

Artinya yang telah dibaptis menjadi satu tubuh dan semuanya telah diberi minum dari satu Roh. Satu Roh bukanlah menunjukkan baptisan air, melainkan tindakan Roh yang membaptis orang ke dalam tubuh Kristus yang menyatukan mereka ke dalam tubuh itu dan menjadikan mereka satu secara rohani dengan imannya. Karena dengan Roh itu terjadilah segala pembaharuan atau kelahiran kembali seseorang yang terjadi pada waktu pertobatan.

Alkitab memberitakan bahwa seseorang dibaptis pada saat ia telah dewasa. Adapun dalam Kisah 2:37-38,

“Apa yang mereka dengar tu menusuk hati mereka, sehingga mereka berkata kepada Petrus dan rasul-rasul lainnya, “Saudara-saudara, kami harus bagaimana?” Petrus menjawab, “Bertobatlah. Kalian masing-masing harus dibaptis dengan nama Yesus Kristus agar dosa kalian diampuni, dan kalian akan mendapat karunia berupa kuasa kudus.”

Firman di atas mengartikan bahwa pertobatan, pengampunan dosa, dan baptisan ialah syarat-syarat untuk menerima karunia dari Roh Kudus. Dan firman di atas menggambarkan bahwa yang dibaptis merupakan orang dewasa yang pasrah akan dosanya. Arti dewasa di sini ialah yang matang dalam berfikir dan dapat mengerti firman dan mampu menyatakan imannya secara baik untuk tujuan pembaptisan. Maka dari itu banyak denominasi hanya mau membaptis

orang yang sudah dewasa saja, tetapi ada juga denominasi yang mewajibkan baptis ulang bagi orang yang sudah dibaptis waktu kecil.

Ada tiga jenis dalam pembaptisan, yaitu:

1. Baptisan Air

Baptisan air dilakukan oleh Yohanes di sungai Yordan dan perkataannya dalam Matius 3:11,

“Saya membaptis kalian dengan air karena kalian bertaubat, sedangkan orang yang akan datang setelah saya akan membaptis kalian dengan kuasa kudus dan dengan api. Dia lebih berkuasa dari pada saya, dan saya bahkan tidak layak melepaskan sandalnya.”

Baptisan tersebut merupakan bentuk pertobatan dari yang bersangkutan, artinya yang bersangkutan telah mengakui dosanya dan menyesal atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya. Pada saat dibaptis, ia berikrar untuk tidak mengulangi segala dosa dan kesalahannya dan hidup sesuai dengan ketentuan dan kehendak Allah. Baptisan air disaksikan oleh banyak orang sesuai dengan waktu pelaksanaannya.

2. Baptisan Roh

Baptisan roh yang disinggung Yohanes dalam Alkitab (Matius 3:11) merupakan baptisan yang akan terjadi pada saat pembaptisan air atau setelahnya, tidak ada yang tau kapan baptisan roh ini akan terjadi dan tidak dapat dilihat oleh siapapun karena pelaksanaannya bukan dilakukan oleh Pendeta melainkan oleh Allah sendiri yang roh itu.

3. Baptisan Api

Api melambangkan siksaan atau penderitaan, artinya baptisan api melambangkan umat Kristen yang sudah dibaptis siap dalam menghadapi penderitaan atau penyiksaan bersama dengan Tuhan Yesus untuk mempertahankan iman yang melekat di dalam diri Kristus.

Penutup

Agama Islam memiliki konsep kebersihan yang spesifik dan signifikan. Kebersihan lahiriyah serta bathiniyah, semua sudah diatur dan dijelaskan di agama Islam melalui Alqur'an dan hadits. Kebersihan secara lahiriyah seperti menjaga tubuh agar bersih dan suci juga sudah dijelaskan dengan detail, begitu pula dengan bersih secara bathiniyah, tata cara serta praktik sudah dijelaskan dengan rinci. Seperti halnya berwudhu, ada kriteria khusus yang digunakan untuk berwudhu, karena dalam Islam kebersihan itu juga harus suci, sehingga dalam proses membersihkan harus suci serta mensucikan agar ibadah menjadi sah dan bernilai pahala.

Seruan Alkitab dalam menjaga kebersihan tidak terlalu spesifik dan signifikan. Kebersihan yang terkandung di Alkitab banyak membahas tentang kebersihan moral dan jasmani, sedangkan suci yang mereka maksud ialah bersih dari segala perbuatan moral yang kotor.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Alkitab mengatakan agar, *“membersihkan diri dari setiap setiap pencemaran daging dan roh”*. Pada zaman Yesus Kristus, banyak manusia termasuk para pemimpin Yahudi, bertindak berlebihan dalam kebersihan jasmani, tetapi mengabaikan kebersihan moral dan rohani. (Markus 7:1-5)

Daftar Pustaka

- Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Penerbit J-ART.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2008. *Bibel Dohot Ende*.
- Departemen Agama RI. 2002. *Fiqih Madrasah Aliyah Kelas 1*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Kebersihan Dalam Konsepsi Islam Dan Kristen

- Nafsatul, Siti Rohmah.2017. *Konsep Kebersihan Lingkungan dalam Perspektif Pendidikan Islam*.Skripsi.Salatiga.
- Arikunto, Suharismi. 1995. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto. Lihat Skripsi, M. Syafi'i HSB.2020. *Lingkungan Hidup Menurut Perspektif*
- Tim Lembaga Penelitian Universitas Islam Jakarta. 1993. *Konsep Agama Islam tentang Bersih dan Implikasinya dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Al-Jamius shahih.*Tabqiq Dr. Mustafa Dib al-Bughna Mumammad bin al-Bukhari*. Beirut; Dar ibn katsir 1407 H/ 1987 M.
- Isma'il, Muhammad Al-Jawaisy.*Nabi Muhammad Sehari-Hari; Melihat Lebih Dekat Akhlak Rasulullah dalam Pergaulan dan Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Zahira.
- Jamaluddin. 2018. *Fiqh Al-Bi'ah Rama Lingkungan: Konsep Thabarab dan Nadhafab dalam Membangun Budaya Bersih*. Jurnal. Kediri.
- W.R.F. Browning. 2007. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Aplikasi Ensiklopedia Hadits